

untuk sukses sesuai dengan standar masyarakat. Jadi, meskipun pelaku *hustle culture* sedang berlibur, ia harus tetap produktif. *Hustle culture* memengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk bagaimana seseorang menetapkan skala prioritas, manajemen waktu, hingga mendefinisikan sebuah kesuksesan.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian yang berjudul “Pemerolehan Modal Melalui Praktik *Hustle Culture* di Kalangan Mahasiswa: Studi Kasus Mahasiswa Pengguna Media Sosial LinkedIn di Program Studi Antropologi Sosial Universitas Diponegoro” ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami faktor-faktor yang mendorong keterlibatan mahasiswa dalam budaya hustle sekaligus menganalisis bagaimana penggunaan LinkedIn memengaruhi motivasi mereka dalam mengejar produktivitas dan membangun citra profesional. Diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara *hustle culture* dan media sosial, tetapi juga menjadi masukan untuk institusi pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan mendukung perkembangan mahasiswa secara berkelanjutan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, muncul pertanyaan terkait terjadinya praktik *hustle culture* di kalangan mahasiswa, khususnya dalam kaitannya dengan penggunaan LinkedIn. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis telah merangkum pertanyaan penelitian melalui rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *hustle culture* muncul di kalangan mahasiswa?
2. Bagaimana praktik *hustle culture* dilakukan di kalangan mahasiswa?
3. Bagaimana peran LinkedIn dalam praktik *hustle culture* di kalangan mahasiswa dalam memperoleh, menampilkan, dan mengonversi modal budaya, sosial, simbolik, dan ekonomi berdasarkan konsep modal Pierre Bourdieu?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan bagaimana praktik *hustle culture* muncul di kalangan mahasiswa

2. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk praktik *hustle culture* yang dijalankan mahasiswa dalam aktivitas sehari-hari mereka
3. Untuk menganalisis peran LinkedIn dalam praktik *hustle culture* di kalangan mahasiswa dalam memperoleh, menampilkan, dan mengonversi modal budaya, sosial, simbolik, dan ekonomi berdasarkan konsep modal Pierre Bourdieu

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Memberikan gambaran, menyumbangkan pemikiran atau gagasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai gaya hidup *hustle culture* di kalangan mahasiswa, serta memberikan gambaran tentang dampak yang mungkin ditimbulkan dari gaya hidup *hustle culture* bagi mahasiswa.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Mahasiswa, Penelitian ini memberikan landasan untuk memahami pola perilaku masyarakat, dalam hal ini adalah perilaku *hustle culture*.
- b. Bagi Pemerintah atau Institusi Pendidikan, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang faktor-faktor pembentuk gaya hidup *hustle culture* pada mahasiswa agar nantinya dapat membantu pemerintah untuk merancang program dan kebijakan yang mengedepankan gaya hidup yang seimbang dan sehat di kalangan mahasiswa.

## **1.5 Kerangka Pemikiran**

### **1.5.1 Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini penulis akan menyajikan acuan-acuan penelitian yang menjadi landasan penulis dalam melakukan penelitian dengan topik yang serupa. Penelitian pertama berjudul "*Toxic Positivity Content Uploads on Instagram in Encouraging the Growth of Hustle Culture Gen Z*" yang ditulis oleh Putri Nada. CL dan Zainal. AA. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi virtual untuk melihat interaksi, proses media making, dan motivasi seseorang dalam memaknai konten-

konten beredar khususnya konten yang berunsur *toxic positivity* di instagram yang mendorong Gen Z melakukan *hustle culture*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pertemanan di instagram, *frame of reference*, *field experience*, keluarga, dan konten-konten *toxic positivity* memiliki pengaruh dalam mendorong seseorang bertindak *hustle culture*. Selain itu para narasumber dalam penelitian tersebut mengakui bahwa *hustle culture* memberikan dampak positif. Salah satunya adalah mereka dapat mencapai tujuan yang mereka impikan. Karena seseorang yang bekerja keras akan mengalami peningkatan aktualisasi diri. Hal ini menimbulkan rasa puas karena mereka mendapatkan pengalaman yang berharga disamping pencapaian yang mereka capai.

Penelitian kedua dilakukan oleh Zaliha, Erma F, Yasmine P, dan Vina dengan judul “Faktor yang Berhubungan Dengan *Hustle Culture* Pada Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19”. Sesuai dengan judulnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan banyak mahasiswa yang melakukan *hustle culture* khususnya di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan rancangan observasional analitik melalui pendekatan cross sectional dengan lokasi penelitian di Provinsi Kalimantan Selatan. Penentuan responden dilakukan dengan teknik *accidental sampling* dengan jumlah 100 mahasiswa/i.

Penelitian ini meneliti beberapa variabel yaitu, penggunaan media sosial, jam kerja, pengalaman organisasi, dan perilaku *hustle culture*. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak adanya keterkaitan antara variabel-variabel tersebut dengan perilaku *hustle culture* pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19, namun penelitian ini justru menunjukkan adanya faktor lain terkait pembentukan *hustle culture* pada mahasiswa, yaitu motivasi yang dimiliki mahasiswa. Kemudian penelitian ini juga menunjukkan dampak yang terjadi dari perilaku *hustle culture* terhadap kesehatan mental, maka dari itu penulis dari penelitian ini menyarankan mahasiswa untuk menerapkan *work life balance*.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Mutiah Nabilla. U dan M. Fadhil Nurdin dengan judul “*Hustle Culture : A New Face of Slavery*”. Penelitian ini mengkaji secara kritis fenomena *hustle culture* yang terjadi kepada freelance atau pekerja lepas yang sebagian besar merupakan generasi milenial dan generasi Z di Indonesia dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi literatur

sistematis. Penelitian ini membahas kesejahteraan para pekerja lepas dan *hustle culture* dengan cara mengembangkan sintesis terhadap teori kapitalisme dan eksploitasi tenaga kerja oleh Karl Marx dan teori agen dan struktur oleh Anthony Giddens. Penelitian ini menjelaskan perkembangan kapitalisme industri dan perjalanan hak-hak pekerja yang merupakan sebuah agen pembangunan industri mulai dari sebelum tahun 1750 hingga era globalisasi saat ini.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah kemajuan dan berbagai penemuan teknologi di era globalisasi sangat berkaitan dengan perubahan sosial dan dapat mempengaruhi banyak aspek kehidupan masyarakat. Globalisasi memberikan kemudahan untuk masyarakat karena mereka memiliki banyak peluang untuk bekerja di bidang yang mereka sukai dan mengembangkan keterampilan sesuai dengan kebutuhan pasar. Dalam teori strukturasi Giddens terlihat jelas bahwa adanya keterikatan antara pekerja yang merupakan sebuah agen dengan struktur kerja secara menyeluruh. Jadi bukan hanya perusahaan yang menyesuaikan diri dengan tren budaya, namun para pekerja juga punya hak untuk menentukan perusahaan yang akan mereka masuki. Ini merupakan dampak positif dari perubahan budaya. Namun di sisi lain, perubahan budaya memberikan dampak negatif bagi kesejahteraan pekerja.

Banyak sekali kasus pegawai yang mengalami burnout dan terisolasi dengan kehidupan pribadinya. Menurut Karl Marx, fenomena ini berkaitan dengan konsep kesadaran palsu yang mengarah para perbudakan. Seseorang rela bekerja untuk mencapai kebutuhannya yang bukan kebutuhan primer, tetapi juga berkaitan dengan gaya hidup dan status sosial. Semakin banyak mereka bekerja, maka mereka akan semakin berstatus tinggi.

Penelitian ketiga ini menjadi bahan rujukan untuk peneliti yang akan mengkaji serba-serbi *hustle culture* yang terjadi pada mahasiswa yang juga merupakan generasi z. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Dalam penelitian milik Mutiah Nabilla. U dan M. Fadhil Nurdin, mereka menjelaskan *hustle culture* yang terjadi pada pekerja lepas yang masuk kedalam kategori milenial dan gen z, sedangkan dalam penelitian ini fokus penelitiannya ditujukan kepada mahasiswa akhir yang menggunakan LinkedIn.

Penelitian keempat dilakukan oleh Kathleen M. Matuska dengan judul “*Workaholism, Life Balance, and Well-Being: A Comparative Analysis*”. Penelitian ini membahas konsep budaya gila kerja dan keseimbangan hidup. Terdapat diskusi yang membahas bagaimana dua konsep tersebut saling berhubungan. Jika dilihat dari beberapa perspektif, budaya gila kerja digambarkan sebagai bentuk ketidakseimbangan hidup. Penelitian ini menunjukkan suatu kondisi kehidupan yang terlihat beresonansi dengan masyarakat kapitalis di barat.

Budaya gila kerja sulit untuk dipahami namun tetap diterima dalam kehidupan masyarakat modern saat ini. Penelitian ini tidak dapat menarik kesimpulan karena menurut Kathleen, tidak ada ukuran jelas untuk memvalidasi kedua konstruksi tersebut. Namun terdapat banyak dukungan dari sebagian orang bahwa terlalu fokus pada pekerjaan dan mengorbankan kehidupan pribadinya adalah bentuk ketidakseimbangan yang negatif. Karena penelitian milik Kathleen gagal menarik kesimpulan untuk memvalidasi korelasi antara gila kerja dengan keseimbangan hidup. Penelitian ini akan mencoba mengkaji ulang segala aspek yang berhubungan dengan gila kerja namun dengan istilah *hustle culture*. Penelitian ini akan mencari tahu apakah *workaholism* atau *hustle culture* memiliki pengaruh terhadap keseimbangan hidup pelakunya.

Penelitian kelima dilakukan oleh Henry Pribadi dengan judul “*Karoshi : Tentang Gila Kerja di Jepang*”. Penelitian ini menulis tentang kisah tentang gila kerja di Jepang, salah satunya yang dilakukan oleh Satoshi, seorang karyawan tetap di sebuah perusahaan konvensional Jepang. Dengan usianya yang sudah tigapuluhan, dia memilih untuk tidak berkeluarga karena merasa tidak mampu menafkahi keluarganya dengan gajinya yang relatif kecil untuk ukuran kota Tokyo. Inti dari penelitian ini adalah membahas tentang sebab dan akibat *karoshi* termasuk tekanan untuk mengikuti standar masyarakat, jam kerja yang panjang, serta budaya yang mengutamakan dedikasi dan kerja keras. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran tentang masalah kerja di negara Jepang.

*Karoshi* memiliki arti : kematian karena bekerja terlalu keras. Istilah ini muncul karena ada fakta yang menunjukkan bahwa negara Jepang memiliki jam kerja yang terbilang sangat tinggi, yaitu 80-100 jam per minggunya. Namun, meskipun jam kerjanya tinggi tapi produktivitasnya termasuk rendah (Saidi, 2018). Hal ini

menunjukkan tingkat efisiensi yang rendah, mereka menjunjung kerja keras bukan kerja cerdas. Kombinasi antara kerja terlalu keras, kurang tidur, kurang istirahat yang terlalu sering menjadi penyebab munculnya serangan jantung, yang kemudian diasosiasikan dengan karoshi (Liu et al., 2002).

Penelitian ini menghasilkan fakta bahwa ada pegawai yang bunuh diri karena bekerja terlalu banyak. Pada malam Natal 2015, seorang karyawan wanita berusia 25 tahun yang bernama Matsuri Takashi melakukan bunuh diri dengan melompat dari lantai teratas gedung tempat dia bekerja. Beliau bekerja di sebuah perusahaan periklanan ternama di Jepang yang menerapkan praktik bekerja yang sangat keras yang akhirnya mendorong korban untuk melakukan tindakan bunuh diri (Weller, 2016, 2017).

Kejadian ini memicu pemerintah membuat reformasi mengenai kebijakan pengurangan jam kerja dan membuat gerakan Premium Friday Plan yaitu mempersilahkan para karyawan pulang kantor lebih awal pada jam 3 sore setiap minggu keempat perbulan. Namun karena Karoshi sudah sangat melekat pada karyawan, kebijakan pemerintah Jepang ini masih belum memiliki dampak yang besar. Dan hingga saat ini Jepang masih termasuk kedalam salah satu negara yang memiliki budaya kerja yang berat.

Persamaan penelitian milik Pribadi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas dan meneliti faktor-faktor yang mendorong seseorang atau sekelompok orang melakukan praktik *hustle culture*. Perbedaannya terletak pada narasumber penelitian dan teknik pengambilan datanya, Pribadi melakukan penelitian dengan studi literatur dan observasi sedangkan penulis melalui teknik wawancara untuk menganalisis secara mendalam faktor apa saja yang membuat seseorang menjalani gaya hidup *hustle culture*. Selain itu, *hustle culture* memanglah hal yang biasa terjadi dalam dunia kerja karena terdapat faktor tuntutan pemenuhan biaya hidup. Namun pada mahasiswa, hal ini tidak dapat dinormalisasi karena seharusnya mereka masih harus fokus pada akademiknya, bukan bekerja atau magang berlebihan. Maka dari itu, penelitian yang akan dilakukan ini berfokus pada faktor penyebab terjadinya *hustle culture* pada mahasiswa untuk mencari tahu alasan mahasiswa juga menjalani *hustle culture*.

Penelitian keenam dilakukan oleh Rhoma Iskandar dan Novi Rachmawati dengan judul “Perspektif *Hustle Culture* Dalam Menelaah Motivasi dan Produktivitas Pekerja”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat keterkaitan antara *hustle culture* dengan produktivitas dan motivasi kerja para pekerja khususnya pada generasi milenial dan gen z. Penelitian ini menggunakan studi literatur dan kepustakaan yang berasal dari buku, jurnal, artikel, berita, dan situs internet. Dalam hal keterkaitan antara *hustle culture* terhadap motivasi kerja, penulis penelitian ini merujuk pada salah satu penelitian berjudul “*The Urge to Hustle: Narratives of Mediated Higher Degree Learning Interaction among University Students during Covid-19 Pandemic*” yang dilakukan oleh Pujarama pada tahun 2021.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa selama kuliah daring, para responden yang merupakan mahasiswa selalu merasa terdorong untuk menyibukan diri, hal ini disebabkan oleh perasaan terisolasi dan takut tertinggal terhadap materi pembelajaran serta berbagai pengalaman lainnya. Mereka memanfaatkan teknologi yang saat itu merupakan satu-satunya alat yang dapat diandalkan untuk terhubung ke dunia luar. Berdasarkan penelitian tersebut, penulis dalam penelitian ini menganalisis bahwa pada kondisi tertentu, seseorang dapat bekerja sangat keras demi mencapai tujuan untuk memperoleh sesuatu yang diharapkan. Sehingga dalam hal ini, motivasi sangat berkaitan dengan *hustle culture* yang dilakukan oleh para responden pada penelitian Pujarama tersebut.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Joanna Davis, Hans-Georg Wolff, Monica L.Forret, Sherry E. Sullivan dengan judul “*Networking via LinkedIn: An examination of usage and career benefits*”. Penelitian ini menggunakan metode riset campuran yang mengikutsertakan 322 pekerja profesional yang terdaftar dalam program pascasarjana dengan 133 orang diantaranya menggunakan LinkedIn sebagai alat jejaring profesional utama mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan berbagai implikasi tentang bagaimana individu dapat mengelola karir dengan lebih baik melalui media sosial. Hasil lain menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki jabatan cenderung menggunakan LinkedIn. Untuk mendapatkan keuntungan dari relasi pertemanan media sosial, seseorang harus mengetahui apa yang ditawarkan oleh relasi mereka dan harus mau meluangkan waktu untuk menelusuri profil orang

lain untuk mengetahui siapa yang akan berguna untuk mereka dalam memperluas peluang berkarir. Memiliki banyak kontak akan sangat berguna dimasa depan, karena membangun relasi merupakan sebuah investasi.

Penelitian ini berkontribusi untuk bahan belajar. Pertama, memberikan pemahaman tentang bagaimana seseorang menggunakan media sosial untuk tujuan profesional, secara khusus penelitian ini berfokus pada hubungan antara pengguna LinkedIn dengan kesuksesan dalam berkarir. Kedua, penelitian ini menjadi penelitian lanjutan tentang bagaimana seseorang menggunakan media sosial untuk mengejar karir. Penulis mengembangkan teori yang menghubungkan konsep karir berdasarkan manfaat yang dirasakan para pengguna LinkedIn. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu data yang dikumpulkan hanya berasal dari mahasiswa pascasarjana di Universitas Midwestern yang sebagian besar berumur tiga puluhan awal. Hal ini memungkinkan adanya masalah pada generalisasi.

Penelitian "*Networking via LinkedIn: An examination of usage and career benefits*" ini memberikan gambaran kepada penelitian ini terkait penggunaan media sosial LinkedIn dalam tujuan profesional. Keterbatasan data yang dikumpulkan Joanna Davis dan kawan-kawan atas kemungkinan masalah generalisir akan dikembangkan dalam skripsi ini. Sebelumnya mereka mengumpulkan fakta bahwa LinkedIn memberikan pengaruh terhadap kesuksesan seseorang melalui koneksi di media sosial berbasis profesional. Namun karena penelitian mereka terbatas pada mahasiswa pascasarjana, penelitian tersebut dirasa kurang sempurna. Oleh karena itu skripsi ini akan membahas peran media sosial LinkedIn terhadap kesuksesan seseorang yang pada akhirnya mendorong mereka melakukan *hustle culture*. Skripsi ini akan membahas korelasi penggunaan media sosial LinkedIn oleh mahasiswa akhir terhadap keputusan mereka melakukan *hustle culture*.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Sonja Utz dengan judul penelitian "*Is LinkedIn making you more successful? The informational benefits derived from public social media*". Penelitian ini menggunakan kerangka modal sosial dalam meneliti bagaimana penggunaan media sosial LinkedIn, Twitter dan Facebook memiliki manfaat dalam mendapatkan informasi profesional tentang kesempatan meningkatkan karir. Sampel yang diteliti adalah para pengguna ketiga media sosial tersebut di negara Belanda. Penelitian ini berfokus membandingkan tiga jenis media

sosial terhadap tujuan utama diciptakannya dan elemen arsitektural nya. Tujuan pertama adalah untuk menguji apakah media sosial yang digunakan masyarakat dapat memberikan manfaat dalam hal profesionalitas. Lalu tujuan keduanya adalah untuk menguji penggunaan dan peran konten yang ada di platform media sosial. Media sosial memudahkan kita untuk menjaga dan memperluas relasi sosial bahkan dapat mengubah struktur dan aktor dalam jaringan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan situs jejaring sosial, kita dapat memperkuat ikatan sosial yang lemah (Ellison et al., 2007; Steinfield et al., 2008).

Dari 3367 responden dinyatakan bahwa pengguna LinkedIn dilaporkan sebagai jumlah penerima manfaat informasi profesional tertinggi. Pengguna Twitter ada di posisi kedua dan Facebook berada di posisi terbawah. Studi ini memperluas penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini menunjukkan efek penggunaan media sosial pada manfaat informasi profesional, baik pada tingkat umum (pengguna vs non-pengguna platform) maupun pada tingkat yang lebih kecil. Ini adalah studi pertama yang secara sistematis membandingkan efek penggunaan Facebook, LinkedIn, dan Twitter.

Kekurangan dari penelitian ini adalah desain *cross-sectional* atau rancangan penelitian yang menganalisis hubungan faktor sebab akibat masih belum jelas. Namun secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan media sosial termasuk LinkedIn dapat meningkatkan modal dalam bidang profesional. Peneliti menggunakan artikel ini sebagai salah satu bahan rujukan untuk menguji apakah sederet manfaat profesional yang diberikan LinkedIn dapat mempengaruhi keputusan penggunanya yang berstatus mahasiswa dalam menjalani *hustle culture*.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Glorius dan Fatiha dengan judul penelitian “Model M-A-I-N Dalam Mencari Pekerjaan: Studi Pada Pengguna LinkedIn”. Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik dengan instrumen penelitian pendekatan kuantitatif melalui kuesioner yang disebar secara daring untuk memperoleh data. Positivistik berpusat pada realitas yang ada tanpa adanya kritik (West & Turner, 2019).

Penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan prinsip accidental. Sebagian besar responden mengakui bahwa LinkedIn dapat menciptakan koneksi yang luas. Penelitian ini meneliti bagaimana model MAIN bekerja pada pengguna

LinkedIn dalam mencari pekerjaan. Banyaknya masyarakat Indonesia yang mengunduh aplikasi LinkedIn ini mengindikasikan adanya kepuasan yang dihadirkan oleh media tersebut, khususnya dalam mencari lowongan pekerjaan (Agrawal,2021). Hal ini sesuai dengan teori penggunaan dan gratifikasi, yaitu media menghasilkan gratifikasi yang berbeda pada setiap orang (West & Turner, 2019, p. 389).

Sundar dan Limperos merasa teori penggunaan dan gratifikasi belum sempurna. Mereka menciptakan pemikiran model MAIN yang menurutnya lebih cocok digunakan pada new media atau media baru. Model MAIN terdiri dari aspek *Modality, Agency, Interactivity and Navigability*. *Modality* berkaitan dengan kemampuan media untuk menyampaikan informasi dalam berbagai bentuk. *Agency* berkaitan dengan kemampuan media untuk membuat penggunaannya menyebarkan suatu informasi melalui jaringan internet layaknya suatu agen. *Interactivity*, membuat pengguna dapat menciptakan suatu hubungan dengan pengguna lain. *Navigability*, yaitu kemampuan media masa kini yang memungkinkan para pengguna dapat melihat, masuk, berpindah, dan keluar dalam aplikasi dan beberapa ruang digital.

Penelitian ini meneliti tentang peran model MAIN dalam mencari pekerjaan pada pengguna LinkedIn, berbeda dengan skripsi ini yang meneliti tentang bagaimana media sosial LinkedIn dapat mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan praktik *hustle culture*. Namun kedua penelitian ini sama-sama menyorot bahwa LinkedIn dapat membantu seseorang untuk mendapatkan pekerjaan. Dari 103 data responden yang terhimpun, motif yang paling kuat dalam mendasari para pengguna LinkedIn di Indonesia adalah aspek agency.

### **1.5.2 Landasan Teori**

Landasan teori dalam suatu penelitian berfungsi sebagai pedoman untuk menganalisis masalah atau fenomena sosial yang diteliti. Kedudukan teori dalam suatu penelitian berkaitan dengan kedudukan hipotesis, metode dan metodologi (Silverman : 1993, hal 1). Intinya tanpa sebuah teori, penelitian tidak dapat terlaksana. Penelitian ini menggunakan teori modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik milik Pierre Bourdieu.

Pierre Bourdieu dikenal sebagai seorang sosiolog dan antropolog asal Prancis, karya-karyanya memiliki pemikiran pembahasan yang luas, mulai dari etnografi, hingga pendidikan, kebahasaan, seni, sastra, selera kultural, dan televisi. Salah satu pemikirannya yang terkenal adalah teori tentang modal. Menurut Bourdieu, 1986 (dalam Yuliantor, 2016: 50) modal seringkali diartikan dengan hal-hal terkait ekonomi. Bourdieu dalam teorinya menganggap bahwa ilmu ekonomi telah mereduksi pengertian modal sebatas bagian dari praktik ekonomi materialistis yang terukur dengan uang. Ekonomi mempersempit arti modal menjadi hanya sebatas alat tukar perdagangan dan berorientasi pada keuntungan (uang).

Oleh karena itu, karena Bourdieu merasa tidak sejalan dengan pengertian modal yang selama ini diartikan oleh masyarakat, maka Bourdieu dalam teorinya berusaha untuk menguraikan, memperluas, dan menafsir ulang pengertian modal menjadi sesuatu yang bersifat imaterial dan non ekonomi. Bourdieu mengusahakan agar modal-modal yang bersifat non ekonomi dapat saling terhubung, ia ingin mengangkat sumberdaya-sumberdaya non ekonomi seperti sumberdaya budaya, sosial, dan simbolik menjadi setara dengan sumberdaya ekonomi dalam kehidupan sosial.

#### 1. Modal Sosial

Modal sosial berhubungan dengan kekuasaan sosial yang mengandung unsur solidaritas, kepercayaan, loyalitas, dan koneksi sehingga dapat menjamin keberadaan agen atau seseorang dalam ruang sosial seperti keluarga, kelas sosial, sekolah, dan ruang sosial lainnya. Kepemilikan modal sosial dipengaruhi oleh jumlah koneksi yang dimiliki. Semakin banyak jumlahnya, maka semakin kuat juga pengaruh agen atau seseorang untuk mengumpulkan modal-modal lain yaitu modal budaya, simbolik, dan ekonomi. Jaringan relasi modal sosial perlu dicapai melalui cara sosialisasi baik secara individual maupun sosialisasi dalam kelompok. Tujuan capaiannya adalah mendapatkan implikasi sosial dalam bentuk subjektif seperti rasa hormat, kekerabatan, terimakasih atau dalam bentuk institusional seperti keadilan, hak dan sebagainya.

#### 2. Modal Budaya

Modal budaya berkaitan dengan pengetahuan, cara berbicara, pemerolehan gelar sarjana (ijazah), kode budaya, wibawa, kemampuan menulis, atau cara

membangun relasi yang berperan dalam penentuan kedudukan sosial. Modal budaya memiliki tiga bentuk. Pertama, modal yang terintegrasi dalam diri seseorang (*embodied cultural capital*) yang berupa gaya berbicara, gestur dan kebiasaan, cara berpikir, dan wawasan. Kedua, modal budaya yang bersifat objektif (*objectified cultural capital*), yaitu kekayaan budaya yang dapat dimiliki secara material contohnya pembuatan buku dan karya seni yang dapat menunjukkan tingkat budaya seseorang. Ketiga, modal budaya yang terbentuk secara institusional (*institutionalized cultural capital*), contohnya gelar pendidikan yang dapat memberikan legitimasi terhadap kompetensi seseorang.

### 3. Modal Simbolik

Modal simbolik berkaitan dengan prestise dan status yang diperoleh melalui modal budaya dan modal sosial. Modal simbolik seringkali dapat berbentuk suatu penghargaan, reputasi, atau posisi kepemimpinan yang diakui oleh suatu komunitas atau kelompok masyarakat tertentu.

### 4. Modal Ekonomi

Modal ekonomi bersifat material, menunjukkan sumber daya ekonomi seperti tanah, kekayaan, warisan, dan benda materi lain termasuk uang.

## 1.5.3 Landasan Konseptual

### 1.5.3.1 *Hustle Culture*

*Hustle Culture* adalah budaya yang membuat seseorang menganut workaholism atau gila kerja (Setyawati, 2020). Istilah ini diperkenalkan pertama kalinya pada tahun 1971 dalam buku *Confessions of a Workaholic : the Facts About Work Addiction* yang ditulis oleh Wayne Oates. Menurutnya, *hustle Culture* merupakan kondisi dimana para pelaku ini adalah generasi milenial yang menganggap suatu kesuksesan berasal dari melakukan pekerjaan secara terus-menerus dan meminimalkan waktu istirahat sehingga menyebabkan ketidaksadaran bahwa mereka dipaksa untuk terus bekerja (Oates, 1971).

Coombs (2004) menyebutkan bahwa “Anda harus gila kerja untuk bertahan di dunia kerja” sehingga workaholism atau kecanduan terhadap pekerjaan mungkin dapat dikatakan sebagai “*the best – dressed problem*” pada milenial, hal inilah yang

menyebabkan masyarakat cenderung menganggap individu *workaholic* sebagai individu yang bekerja dengan giat dan patut dijadikan sebagai contoh, kondisi tersebut mempengaruhi individu untuk memiliki kecenderungan bekerja secara berlebihan. Clark, et al (2016) berpendapat bahwa seseorang yang *hustle culture* biasanya memiliki kepribadian yang perfeksionis dan condong berorientasi pada hasil. Scott et al. (1997 dalam Peiperl dan Jones 2001) menyatakan bahwa perilaku *hustle culture* ini tidak didasari pada loyalitas terhadap organisasi atau perusahaan melainkan karena ingin mendapatkan imbalan dari kerja kerasnya tersebut, hal ini juga menjadi suatu kecanduan.

Dalam artikel yang berjudul “*Workaholism, Life Balance, and Well-Being: A Comparative Analysis*” penulisnya menjelaskan indikator dan karakteristik workaholism atau gila kerja. Indikator tersebut dapat diukur melalui survei *Workaholism Battery* (WorkBAT) dan *The Work Addiction Risk Test* (WART). Survei WorkBAT menggunakan tiga indikator untuk menentukan apakah seseorang mengalami workaholic atau gila kerja, yaitu dorongan yang tinggi untuk bekerja, keterlibatan kerja yang tinggi, dan kenikmatan kerja yang rendah. Skala dorongan dalam bekerja memiliki skor tinggi dan skala kenikmatan kerja memiliki skor rendah, sedangkan untuk skala keterlibatan kerja memiliki skor terendah sehingga bisa dikatakan kurang valid jika hanya bergantung pada indikator tersebut. Survei ini memiliki bukti validasi yang kuat (McMillan, Brady, O’Driscoll, and Marsh, 2002).

Berbeda dengan survei WorkBAT, survei WART menggunakan lima indikator untuk melihat apakah seseorang mengalami gila kerja atau tidak, yaitu kontrol, kecenderungan bekerja kompulsif, gangguan komunikasi, ketidakmampuan untuk mendelegasikan, dan harga diri (Flowers and Robinson, 2002). Survei kedua ini belum divalidasi secara eksternal dikarenakan sampel yang digunakan dihimpun dari pelajar dan pelaku workaholic yang anonim.

Budaya ini sebenarnya turunan dari istilah yang lebih dulu dikenal, *toxic productivity*. Dr. Julie Smith dalam videonya yang diunggah di youtube dengan judul “*What is Toxic Productivity? Dr Julie Smith - Mental Health Awareness Week - BBC*” mengatakan bahwa *toxic productivity* merupakan sebuah obsesi untuk terus

melakukan apapun dalam hal pengembangan diri, mereka juga akan merasa bersalah jika dalam satu waktu tidak melakukan kegiatan apapun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Diksi, Maman, dan Eka yang berjudul “*Hustle Culture: Mencermati Tren Perilaku Yang Mendorong Kesuksesan Tanpa Henti*” menyimpulkan bahwa orang-orang yang terlibat *hustle culture* menjadi selalu termotivasi dan lebih aktif, mereka juga menjadi orang yang berpegang teguh pada komitmennya dalam meraih kesuksesan. Selain itu *hustle culture* juga mempercepat dalam mencapai tujuan karena *hustle culture* ini mendorong pelakunya untuk bekerja tanpa henti sehingga apa yang sedang diusahakan lebih cepat terealisasi karena tidak ada waktu kosong yang disia-siakan. Yang terakhir tentunya menjadi orang yang produktif, pelaku *hustle culture* tidak suka menggunakan waktu luangnya diisi dengan kegiatan yang sia-sia, mereka selalu mencari cara untuk menyibukkan diri untuk kegiatan-kegiatan positif tiap harinya.

Namun disisi lain, *hustle culture* banyak memberikan dampak negatif bagi pelakunya. Oates (1971) menyatakan bahwa *hustle culture* bisa memunculkan pengaruh yang negatif dalam banyak aspek kehidupan bagi sang pelaku, seperti kebahagiaan, kesehatan, sampai hubungan sosial masyarakat yang terganggu. Seseorang yang melakukan *hustle culture* sangat mungkin untuk mengabaikan dan menciptakan konflik dalam hubungan interpersonal dengan orang lain.

Pelaku *hustle culture* juga rentan terkena gangguan depresi, stres, dan kecemasan. Memprioritaskan produktivitas dan bersikap ambisius terhadap pencapaian akan membuat seseorang kehilangan waktu untuk eksplorasi diri. Jika dilakukan dalam waktu panjang, hal ini dapat menghambat perkembangan profesional. Penelitian yang dilakukan Molino et al. (2016) mendukung pernyataan Oates tersebut. *Hustle culture* memiliki korelasi negatif terhadap kualitas kehidupan yang berhubungan dengan keluarga, pekerjaan, dan kesehatan pada 617 pekerja di Italia.

Robinson (2000) merangkum penelitian yang dipublikasi antara tahun 1980-1998 tentang kecanduan kerja yang berkaitan dengan kesehatan, ia menyimpulkan bahwa perilaku gila kerja dapat menghasilkan dampak negatif bagi kesehatan baik fisik, psikologi, dan emosional. Salah satu penelitian yang menonjol adalah penelitian yang dilakukan pada 1.012 karyawan Jepang yang memiliki perilaku

workaholic atau gila kerja memiliki tingkat depresi yang cukup tinggi, menjadi mudah marah, cemas, dan tersinggung serta memiliki absensi kehadiran dengan alasan kesehatan yang cukup signifikan. Hal ini dikarenakan mereka tidak mampu untuk melepaskan diri dari pekerjaan, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, meskipun sedang istirahat, pikirannya tetap berada di pekerjaan (Taris, Geurts, Schaufeli, Blonk, & Lagerveld, 2008).

### **1.5.3.2 Media Sosial**

Di era digital saat ini, segala informasi dapat dicari di media sosial. Hal ini tentunya memberi pengaruh terhadap cara berkomunikasi dan perubahan pola pikir pada masyarakat. Jenis konten yang dibagikan di media sosial memiliki arti, biasanya di dalam konten tersebut terdapat makna berupa tanda atau simbol yang bersifat persuasif yang bertujuan agar audiens tertarik dan mengikuti pesan yang disampaikan, sehingga audiens dapat mengambil keputusan untuk bertindak lebih lanjut atau tidak terkait konten yang dikonsumsi (Achmad & Melani, 2022; Anggarini et al., 2022; Rochmana et al., 2022).

Pengguna media sosial dikonstruksi untuk takut tertinggal dalam segala hal dan menjadi kompetitif. Media sosial menjadi acuan untuk meningkatkan kinerja dalam berbagai aspek, oleh karena itu muncul standar yang cukup mempengaruhi audiensnya. Penonton menjadi lebih fokus pada aktivitas yang ditampilkan di media sosial dan membandingkannya dengan realitas setiap orang (Zhang & Vos, 2019). Aktivitas-aktivitas yang ditampilkan inilah yang akhirnya mendorong seseorang untuk melakukan hal serupa. Ketika seorang pengguna membagikan suatu pencapaian dan kesuksesan, pengguna yang lain akan terpicu untuk mencontohnya meskipun harus bekerja sangat keras.

## **1.6 Metode Penelitian**

Pada bagian ini, penulis akan menyampaikan jenis dan metode penelitian yang dipakai untuk memecahkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Selain itu, dalam bagian ini akan disampaikan lokasi, waktu, penentuan subjek dan analisis data yang akan digunakan dalam proses penelitian.

### 1.6.1 Jenis Penelitian

Nasution (1996:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah mengamati orang dan lingkungannya, berinteraksi, serta berusaha memahami bahasa dan perspektif mereka tentang dunia sekitarnya. Sejalan dengan pengertian tersebut, penulis akan menganalisis kata-kata yang disampaikan narasumber dan menulis ulang sudut pandang mereka dalam bentuk laporan dan uraian. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yaitu deskriptif.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang didasari beberapa alasan. Pertama, penulis perlu mengeksplorasi perspektif atau sudut pandang mahasiswa yang melakukan praktik *hustle culture*. Penulis juga perlu mengidentifikasi lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mahasiswa dalam mengadopsi gaya hidup *hustle culture*. Kedua, Penelitian mengenai gaya hidup *hustle culture* perlu memperhatikan aspek psikologi, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dapat memudahkan penulis mendalami masalah ini secara luas karena penulis bisa berinteraksi langsung dengan narasumber melalui sesi wawancara. Sedangkan untuk desain penelitian yang akan digunakan adalah desain penelitian studi kasus.

Penelitian studi kasus adalah salah satu desain penelitian kualitatif yang digunakan untuk menginvestigasi suatu fenomena terutama dalam lingkup ilmu sosial. Metode ini berbasis pada perilaku dan pemahaman manusia berdasarkan perbedaan kepercayaan, nilai, dan scientific theory (Polit & Beck, 2004; Borbasi 2004). Selanjutnya, penelitian ini menggunakan single case design, yaitu menekankan penelitian hanya pada sebuah kasus saja.

Yin (2003) menyatakan bahwa dalam mendesain suatu penelitian studi kasus terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan, yaitu: menentukan pertanyaan penelitian, menentukan instrumen dan desain penelitian, menentukan teknik pengumpulan data, membuat analisis data, dan menyusun laporan akhir penelitian. Penelitian studi kasus melibatkan wawancara mendalam (*in depth interview*) terhadap objek penelitian agar mendapatkan gambaran keseluruhan. Hasil penelitian ini berupa narasi deskriptif yang komprehensif.

### 1.6.2 Waktu dan Objek Penelitian

Penelitian ini akan berlangsung di bulan Agustus 2023. Penelitian ini akan dilakukan di Universitas Diponegoro tepatnya pada mahasiswa Antropologi Sosial dengan pertimbangan bahwa Semarang merupakan salah satu kota besar di Indonesia dan merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah sehingga persebaran informasi dan penggunaan teknologi berupa media sosial menjadi lebih cepat. Hal ini mendukung adanya persebaran informasi mengenai fenomena *hustle culture* yang sedang marak terjadi pada Mahasiswa.

Pertimbangan lainnya adalah karena Universitas Diponegoro merupakan kampus terbaik di Kota Semarang bahkan di Jawa Tengah menurut beberapa situs pemeringkatan. Dan seperti mahasiswa di Universitas terkemuka lainnya, lingkungan UNDIP sangat mendukung keterlibatan aktif mahasiswa dalam berbagai kegiatan baik dalam kegiatan akademik maupun non akademik. UNDIP memfasilitasi mahasiswa dengan puluhan UKM dan juga organisasi kemahasiswaan agar mahasiswa dapat menyalurkan potensinya diluar hal akademik. Dan dalam hal akademik, UNDIP mendorong mahasiswanya untuk aktif berpartisipasi pada tri dharma perguruan tinggi yang terdiri dari pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian masyarakat.

Tri dharma perguruan tinggi tersebut sangat berkaitan dengan metode belajar di program studi Antropologi Sosial. Di program studi ini, mahasiswa dituntut untuk ikut serta dalam berbagai jenis penelitian yang mana pada akhirnya akan menghabiskan waktu mereka di lapangan. Di samping kesibukannya dalam penelitian, mahasiswa Antropologi Sosial juga memiliki dorongan untuk mengembangkan potensinya di luar pembelajaran kampus karena berdasarkan observasi lapangan, lowongan pekerjaan untuk lulusan Antropologi Sosial belum terlalu bervariasi sehingga banyak mahasiswa yang mencari kegiatan di luar kegiatan pembelajaran kampus agar *soft skill* dan *hard skill* yang mereka miliki akan mumpuni untuk menjadi bekal setelah lulus kuliah nanti.

### 1.6.3 Penentuan Subjek Penelitian

Karena penelitian ini menggunakan *single case design* atau menekankan penelitian hanya pada sebuah kasus saja. Maka penentuan subjek penelitian ini

menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik yang menggunakan syarat dan batas yang telah ditentukan. Penelitian ini akan melibatkan lima mahasiswa Program Studi Antropologi Sosial UNDIP yang menggunakan LinkedIn sebagai narasumber untuk diambil data dan informasinya. Dalam hal ini penulis menentukan batas informan, yaitu merupakan mahasiswa Program Studi Antropologi Sosial UNDIP, pengguna aktif LinkedIn, pernah memiliki minimal dua kegiatan ekstra di luar kegiatan perkuliahan dalam satu waktu, misalnya kegiatan berorganisasi, magang, *volunteer*, kepanitiaan, dan sebagainya.

#### 1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Data merupakan sekumpulan informasi, fakta-fakta, atau simbol-simbol yang menerangkan tentang keadaan objek penelitian. Jenis data dibedakan menjadi dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan wawancara mendalam narasumber, sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari literatur dan penelitian terdahulu, serta informasi lain yang mendukung penelitian ini. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam.

##### a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan menurut Riyanto (2010:98-100) merupakan observasi dimana seseorang yang melakukan pengamatan terhadap subjek penelitian berperan serta ikut ambil bagian dalam kehidupan subjek yang diobservasi. Teknik ini sering digunakan untuk meneliti fenomena atau kehidupan sosial masyarakat. Sedangkan menurut Riduwan (2004:104), observasi partisipan merupakan teknik penelitian yang dilakukan peneliti untuk mengamati secara langsung masalah yang ingin diteliti atau ditinjau dari dekat terkait perilaku yang dilakukan oleh objek atau subjek penelitian.

##### b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam menurut David Silverman (2011) merupakan sebuah metode penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan percakapan dua arah dengan narasumber untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan motivasi mereka. Tujuan dilakukan wawancara mendalam dalam penelitian ini adalah untuk menggali informasi tentang faktor-faktor pendorong gaya hidup *hustle culture* yang terjadi pada

mahasiswa Program Studi Antropologi Sosial Universitas Diponegoro. Pertanyaan wawancara yang akan diajukan bersifat pertanyaan terbuka.

### 1.6.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis data yang prosesnya berlangsung dari pemaparan fakta-fakta ke teori dengan tujuan menghindari manipulasi data, sehingga diawali oleh data baru disesuaikan dengan teori (Rohmadi dan Nasucha, 2015:34). Teknik analisis data yang digunakan oleh penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif dalam model analisis Miles dan Huberman. Dalam buku *Qualitative data analysis* yang ditulis oleh Miles dan Huberman, mereka mendefinisikan analisis data sebagai tiga prosedur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

#### 1. Reduksi Data

Setelah berhasil mengumpulkan data dari lima mahasiswa pengguna LinkedIn yang melakukan *hustle culture* melalui wawancara mendalam untuk mengumpulkan data primer, peneliti akan melakukan proses reduksi data berupa proses merangkum, menyimpulkan, memfokuskan pada hal-hal penting yang sesuai dengan topik penelitian, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang muncul dalam transkripsi atau catatan lapangan tertulis untuk mengorganisir dan memudahkan peneliti pada tahapan-tahapan berikutnya.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kumpulan informasi yang terkompresi dan terorganisir yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan. Penyajian data memudahkan kita untuk memahami situasi yang terjadi dan membantu kita menganalisis lebih lanjut atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman itu. Penyajian data dalam penelitian ini disajikan dengan menjelaskan bagaimana proses terbentuknya perspektif dan gaya hidup *hustle culture* pada mahasiswa, khususnya di lingkungan Program Studi Antropologi Sosial Undip dengan menggunakan analisis konsep modal budaya dari Pierre Bourdieu, dimana pada penelitian ini *hustle culture* dapat terbentuk dari beberapa modal yaitu modal sosial, modal simbolik, dan modal budaya.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam melakukan analisis data adalah menarik kesimpulan. Proses ini mungkin akan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan, namun mungkin tidak karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

PERPUSTAKAAN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM PENELITIAN**

Bab ini menyajikan gambaran umum mengenai konteks penelitian yang meliputi Program Studi Antropologi Sosial Universitas Diponegoro, aktivitas kemahasiswaan, serta profil narasumber dalam penelitian ini. Gambaran ini diperlukan untuk memahami lingkungan sosial dan akademik dimana *hustle culture* pada mahasiswa berkembang.

#### **2.1 Sekilas Tentang Antropologi Sosial Universitas Diponegoro**

Program Studi Antropologi Sosial berada di lingkup Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang berfokus pada kajian ilmu sosial budaya. Program studi ini resmi didirikan melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI dengan Nomor 088/P/2014 pada tanggal 5 Maret 2014 dengan tujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik atau profesional, berintegritas, berpikir ilmiah, kritis serta berdaya saing tinggi baik pada level nasional maupun internasional. Tujuan berikutnya adalah untuk menghasilkan karya penelitian dan publikasi yang inovatif dalam bidang antropologi sosial, serta, untuk menghasilkan karya pengabdian masyarakat yang berkontribusi bagi peningkatan taraf hidup masyarakat serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan berlandaskan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek). Dan tujuan terakhir adalah untuk mewujudkan kondisi tata kelola pendidikan tinggi di fakultas yang efisien, berintegrasi, berkeadilan, transparan dan akuntabel antar bidang keilmuan di FIB.

Demi mewujudkan tujuan tersebut, proses pembelajaran diarahkan untuk mengikuti setiap perkembangan ilmu antropologi dan kebudayaan terkini agar mahasiswa tidak hanya memahami teori-teori dasar tapi juga mampu membaca dan memahami perubahan sosial secara nyata. Selain itu, mahasiswa antropologi sosial Undip didorong aktif dalam keterlibatan dengan masyarakat secara langsung agar memiliki kepekaan sosial yang kuat, serta siap dalam menghadapi berbagai tantangan profesional. Untuk mendukung proses tersebut, pihak kampus tidak hanya berfokus pada kualitas kurikulum melainkan juga menyediakan berbagai

ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan minat dan bakat mereka melalui berbagai aktivitas yang difasilitasi.

Program Studi Antropologi Sosial UNDIP memiliki organisasi kemahasiswaan resmi bernama KAWAN yang berfungsi untuk menghimpun segala kepentingan mahasiswa serta menjadi wadah aspirasi dan penyaluran bakat. Organisasi ini terbentuk pada tanggal 11 Juni 2015. Saat ini KAWAN terdiri dari 9 divisi yang memiliki kurang lebih 30 agenda dan program kerja. Divisi KAWAN meliputi BPH atau Badan Pengurus Harian, divisi Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa (PSDM) yang berfokus pada kaderisasi, pelatihan kepemimpinan, dan peningkatan soft skill mahasiswa Antropologi Undip. Selanjutnya ada divisi Research and Development of Student Creativity (Serendipity) yang berfungsi sebagai wadah aspirasi mahasiswa Antropologi Sosial dalam ranah riset, keilmuan, kreatifitas, serta menjadi garda terdepan dalam membangun kegiatan penelitian dan penulisan di program studi Antropologi Sosial.

Divisi keempat ada Minat Bakat (MIKAT) yang berfungsi untuk memfasilitasi minat dan bakat Mahasiswa Antropologi Sosial Undip dalam kegiatan non akademik khususnya pada pengembangan mahasiswa dalam bidang seni dan olahraga, agar mampu bersaing secara kompetitif serta unggul dalam bidangnya masing-masing. Selanjutnya ada Pengabdian Masyarakat (PMS) berfungsi untuk membantu sesama dan sekitar dengan memberikan pelayanan kepada masyarakat dan mahasiswa sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang tersedia. Kemudian ada divisi Kewirausahaan (KWU) yang berfungsi untuk menunjang finansial Kawan serta mengembangkan jiwa wirausaha bagi mahasiswa Antropologi. Divisi ketujuh adalah Media Komunikasi (MEDKOM) yang berfungsi sebagai divisi yang mempublikasi informasi seputar Kawan melalui media sosial. Serta mendokumentasikan dan membantu dalam pembuatan desain poster untuk setiap kegiatan Kawan.

Selanjutnya ada divisi Jaringan Kekkerabatan Antropologi Indonesia (JKAI) yang berfungsi sebagai jembatan antara Antropologi Sosial Undip dengan JKAI Universitas lain. Divisi terakhir adalah divisi Kesejahteraan Mahasiswa (Kesma) yang berfungsi sebagai fasilitator kesejahteraan mahasiswa terkait urusan akademik, beasiswa, dan pengadvokasian. Divisi Kesma juga berperan untuk

membantu mahasiswa dalam menyampaikan dan menyalurkan aspirasi mahasiswa antropologi sosial Undip. Kawan juga memiliki berbagai platform media sosial yang berguna sebagai media untuk mempublikasi kegiatan yang dilakukan dan menyebarkan informasi mengenai antropologi agar dikenal oleh masyarakat luas.

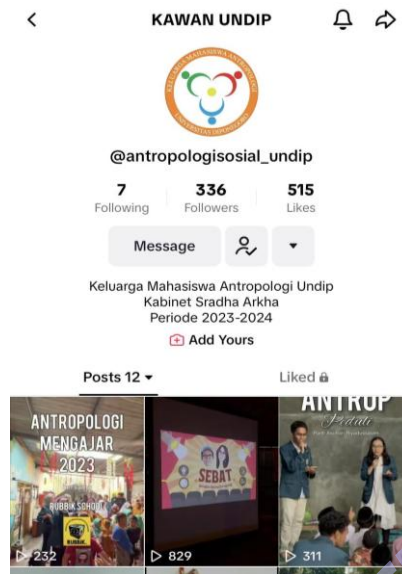
**Gambar 2. 1 Media Sosial Instagram KAWAN**



(Sumber: Akun Official Instagram Kawan, 2023)

Gambar 2.1 menunjukkan akun Instagram resmi Himpunan Mahasiswa Antropologi Sosial Universitas Diponegoro (KAWAN UNDIP) dengan nama pengguna @kawanundip. Melalui akun ini, organisasi memberikan informasi mengenai kegiatan, program kerja, serta publikasi konten yang berkaitan dengan antropologi. Instagram dimanfaatkan sebagai media komunikasi visual yang memudahkan penyebaran informasi. Konten yang diunggah biasanya berupa poster kegiatan, dokumentasi acara, serta informasi edukatif yang berkaitan dengan bidang antropologi sosial.

**Gambar 2. 2 Media Sosial Tiktok KAWAN**



(Sumber : Akun Official Tiktok Kawan, 2023)

Gambar 2.2 memperlihatkan akun TikTok resmi KAWAN dengan nama pengguna @antropologisosial\_undip. Platform TikTok digunakan sebagai media penyebaran informasi dalam bentuk konten video singkat dan menarik. Melalui akun ini, organisasi membagikan dokumentasi kegiatan, edukasi mengenai antropologi, serta berbagai konten kreatif yang berkaitan dengan aktivitas mahasiswa antropologi. Pemanfaatan TikTok memungkinkan penyampaian informasi secara lebih interaktif dan dapat menjangkau audiens yang lebih luas.

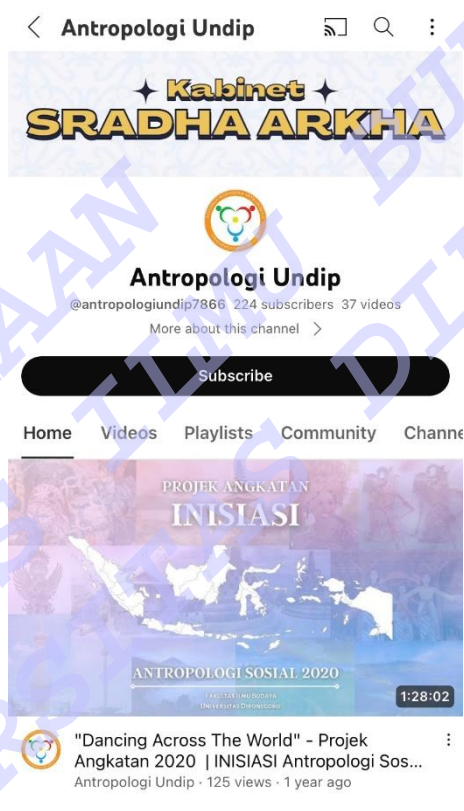
**Gambar 2. 3 Media Sosial LinkedIn KAWAN**



(Sumber : Akun Official LinkedIn Kawan, 2023)

Gambar 2.3 menunjukkan halaman LinkedIn milik Keluarga Mahasiswa Antropologi Sosial (KAWAN) UNDIP. Platform LinkedIn dimanfaatkan sebagai media profesional untuk memperkenalkan organisasi kepada jaringan yang lebih luas, termasuk mahasiswa, alumni, serta pihak eksternal. Pada halaman tersebut terdapat informasi mengenai profil organisasi, deskripsi singkat mengenai KAWAN UNDIP, serta aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan organisasi. Kehadiran LinkedIn juga menjadi sarana untuk membangun citra profesional organisasi di ranah digital.

**Gambar 2. 4 Media Sosial Youtube KAWAN**



(Sumber : Akun Official Youtube Kawan, 2023)

Gambar 2.4 menampilkan kanal YouTube Antropologi Undip yang digunakan sebagai media publikasi konten video oleh KAWAN UNDIP. Kanal ini berisi berbagai dokumentasi kegiatan, diskusi, maupun konten edukatif yang berkaitan dengan kajian antropologi. Melalui YouTube, organisasi dapat menyampaikan informasi dalam bentuk audiovisual.

**Gambar 2. 5 Media Digital spotify KAWAN**



(Sumber : Siaran Podcast Spotify Kawan, 2023)

Gambar 2.5 memperlihatkan podcast NGOROG! (Ngobrol Karo Antropologi) yang dipublikasikan melalui platform Spotify oleh KAWAN UNDIP. Podcast ini berisi diskusi santai mengenai berbagai topik yang berkaitan dengan antropologi, pengalaman mahasiswa, serta isu sosial budaya. Melalui media podcast, penyampaian informasi dan pengetahuan dapat dilakukan secara lebih santai dalam bentuk audio. Platform Spotify memungkinkan pendengar untuk mengakses konten kapan saja sehingga memperluas jangkauan penyebaran pengetahuan antropologi.

**Gambar 2. 6 Website KAWAN**



(Sumber : Website Kawan, 2023)

Gambar 2.6 menampilkan website resmi Antropedia KAWAN. Website ini berfungsi sebagai sarana penyedia informasi yang lebih lengkap mengenai kegiatan, artikel, serta tulisan yang berkaitan dengan kajian antropologi. Melalui website tersebut, mahasiswa dapat mengakses berbagai bacaan yang bersifat informatif dan edukatif. Kehadiran website juga menjadi media dokumentasi yang mendukung penyebaran pengetahuan antropologi kepada masyarakat luas.

Himpunan mahasiswa antropologi Undip ikut berperan dalam mendukung proses pembelajaran luar kelas. Aktivitas yang dijalankan Kawan memberikan ruang bagi mahasiswa antropologi sosial untuk mengembangkan dan memperluas kemampuan yang mungkin tidak akan didapatkan hanya melalui pembelajaran dalam kelas. Kegiatan kebudayaan, program pelatihan, diskusi forum, event yang berkolaborasi dengan komunitas luar, pengabdian masyarakat, serta berbagai kegiatan lain dapat membantu mahasiswa antropologi sosial Undip melatih berbagai keterampilan, misalnya keterampilan komunikasi dan beradaptasi, keterampilan untuk memahami dinamika sosial secara langsung, kemampuan bekerja dalam tim, dan sebagainya. Di luar kegiatan yang diwadahi Kawan, mahasiswa antropologi sosial Undip juga memiliki akses terhadap aktivitas kemahasiswaan tingkat fakultas dan Universitas seperti akses pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), *volunteering* atau kepanitiaan pada event Universitas yang dapat menambah pengalaman mahasiswa. Selain itu, mahasiswa antropologi sosial juga didorong untuk berprestasi melalui beberapa jalur, salah satunya melalui Program Kreativitas Mahasiswa (PKM).

Lingkungan akademik yang menyediakan banyak kesempatan ini pada dasarnya memberikan arahan bagi mahasiswa untuk melihat bahwa proses belajar dapat terjadi di banyak ruang, tidak hanya terjadi di dalam kelas saja. Lingkungan seperti ini secara perlahan membentuk pola pikir yang lebih luas tentang pentingnya memanfaatkan setiap peluang dan kesempatan yang ada.

## **2.2 Praktik *Hustle Culture* di Lingkungan Mahasiswa**

### **2.2.1 *Hustle Culture* dalam Kehidupan Mahasiswa**

*Hustle culture* pada mahasiswa merujuk pada kecenderungan mahasiswa dalam memanfaatkan waktu secara maksimal, terlibat aktif dalam berbagai aktivitas

secara bersamaan, serta kuatnya dorongan untuk terus produktif dan mencapai berbagai target yang dianggap dapat meningkatkan nilai dan kompetensi diri. *Hustle culture* pada mahasiswa muncul sebagai respons terhadap berbagai tuntutan baik yang secara sengaja dibentuk, maupun yang tidak sengaja terbentuk oleh lingkungan sosial dan akademik mereka selama masa perkuliahan.

Obsesi mahasiswa dalam mencari peluang baru dan terlibat aktif dengan berbagai aktivitas secara bersamaan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui kebiasaan dan tuntutan lingkungan yang mendorong mahasiswa untuk selalu produktif. Kemudian nilai-nilai produktivitas tersebut akan mulai diinternalisasi dalam diri yang pada akhirnya membentuk anggapan bahwa semakin banyak aktivitas produktif yang dimiliki, maka akan semakin bernilai pula diri seseorang.

Dorongan untuk terus produktif juga terjadi karena mahasiswa mulai sadar bahwa nilai dan pencapaian akademik saja tidak cukup untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan karir. Mahasiswa melihat bahwa perkembangan dunia kerja menuntut keahlian yang lebih luas dari sekedar teori. Apalagi persaingan dunia kerja saat ini terbilang cukup ekstrim dimana perbandingan antara lapangan pekerjaan dan angkatan kerja usia produktif sangat tinggi.

Data yang didapat oleh Karunia (2021) menunjukkan bahwa hanya 20% tenaga kerja yang dapat diserap oleh lapangan pekerjaan di Indonesia. Situasi tersebut menimbulkan kekhawatiran bagi generasi muda khususnya mahasiswa yang pada akhirnya mendorong mereka untuk terus mengasah keterampilan personal maupun interpersonal agar dapat memenuhi standar dan kualifikasi yang dibutuhkan oleh pasar kerja saat ini maupun di masa depan, dalam hal ini mereka mulai menyadari bahwa kecerdasan akademik saja tidaklah cukup. Tekanan ini semakin diperkuat oleh ekspektasi sosial, di mana kesuksesan dipandang sebagai hasil dari kerja keras tanpa henti sesuai dengan nilai-nilai yang diusung oleh *hustle culture*. Dalam banyak kasus, mahasiswa perlu mengorbankan waktu istirahat, kesehatan, dan kehidupan sosial untuk memenuhi ekspektasi tersebut.

Dengan demikian, *hustle culture* pada mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan keinginan untuk menjadi produktif, melainkan berkaitan juga dengan cara mereka merespons tekanan yang muncul dari kondisi pasar kerja yang kompetitif.

Fenomena ini memperlihatkan bagaimana mahasiswa memaknai masa kuliah sebagai ruang untuk mengumpulkan berbagai pengalaman, keterampilan, dan pencapaian yang dapat meningkatkan nilai diri mereka ketika memasuki dunia kerja. Akibatnya, produktivitas tidak lagi sekadar menjadi aktivitas, melainkan menjadi standar yang digunakan untuk menilai kesiapan dan nilai diri seseorang di tengah persaingan yang semakin ketat.

Berbeda dengan konsep kerja keras secara umum, *hustle culture* pada mahasiswa tidak muncul semata-mata dari dorongan pribadi untuk bekerja keras, melainkan dari konstruksi sosial yang menempatkan produktivitas, kesibukan, dan pencapaian sebagai ukuran keberhasilan. Dalam konteks ini, mahasiswa terdorong untuk terus produktif agar dipandang kompeten, siap bersaing, dan memiliki nilai lebih di mata lingkungan sosial maupun dunia kerja. Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu mengenai *hustle culture* pada mahasiswa, ditemukan beberapa kecenderungan perilaku yang sering muncul pada pelakunya, seperti keterlibatan dalam berbagai aktivitas secara bersamaan (simultan), dorongan untuk memenuhi standar kesuksesan tertentu, hingga adanya kecenderungan mengabaikan waktu istirahat. (Ritzer, 2014; Prasetyo, 2012; Oates dalam Spence, 1992).

Mengacu pada temuan-temuan tersebut, penulis kemudian menyusun indikator *hustle culture* pada mahasiswa yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: (1) keterlibatan dalam berbagai aktivitas secara bersamaan (simultan) dengan intensitas tinggi, (2) dorongan untuk memenuhi standar kesuksesan tertentu, (3) kecenderungan melampaui batas kemampuan diri, (4) minimnya waktu istirahat, (5) dorongan membangun personal branding yang mencerminkan citra diri produktif dan profesional, serta (6) munculnya kelelahan fisik dan mental. *Hustle culture* pada mahasiswa dibatasi sebagai praktik produktivitas berlebih (overproduktif) yang dilakukan secara terus menerus hingga mengabaikan keseimbangan hidup dan berpotensi menimbulkan kelelahan fisik dan mental.

### **2.2.2 Hustle Culture dan Penggunaan Media Sosial**

Media sosial berperan penting sebagai arena di mana *hustle culture* terepresentasi dan diinternalisasi. Penelitian yang berjudul “*Toxic Positivity Content Uploads on Instagram in Encouraging the Growth of Hustle Culture Gen*

Z' yang ditulis oleh Putri Nada dan Zainal Abidin menghasilkan fakta bahwa ruang lingkup pertemanan, *field experience*, *frame of reference* dalam media sosial dapat memotivasi seseorang bertindak *hustle* melalui konten *toxic positivity* yang mereka konsumsi. Unggahan konten produktivitas telah memotivasi sebagian penggunanya untuk tetap produktif dalam kondisi apapun. Sebutan menjadi orang yang melakukan *hustle* merupakan suatu kebanggaan bagi sebagian gen z (Christina & Shasita, 2022; McCrindle & Fell, 2019).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki peranan dalam membentuk cara mahasiswa memandang produktivitas. Ketika unggahan tentang aktivitas produktif dan pencapaian yang diraih seseorang terus-menerus muncul di linimasa mereka, mahasiswa cenderung terdorong untuk melakukan hal serupa. Apalagi jika sumber unggahan tersebut berasal dari teman-teman sebaya di sekitar mereka. Kegiatan melihat dan membagikan aktivitas produktif ini membuat media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan juga tempat untuk menunjukkan aktivitas yang dinilai sebagai bentuk perkembangan diri.

Salah satu media sosial yang paling relevan adalah LinkedIn, sebuah media sosial yang pemanfaatannya difokuskan untuk kebutuhan membangun jejaring profesional. LinkedIn menjadi arena bagi mahasiswa dalam membangun personal branding. Namun, dibalik manfaat yang ditawarkan, penggunaan LinkedIn juga memiliki dampak yang tidak dapat diabaikan, terutama ketika mahasiswa mulai memandang bahwa personal branding yang dibangun, terutama di media sosial menjadi faktor yang paling menentukan dalam perkembangan diri dan keberlanjutan karier mereka. Karena ketika mahasiswa mulai berpikir seperti itu, mereka cenderung terdorong untuk terus menunjukkan eksistensi diri mereka dan terobsesi memperbanyak pencapaian dan aktivitas produktif. Akibatnya, LinkedIn tidak hanya berfungsi sebagai alat pendukung karier, tetapi juga menjadi ruang yang memperkuat budaya *hustle*, dimana produktivitas dan pengalaman seringkali menjadi acuan untuk menilai kelayakan seseorang di ruang sosial.

Fenomena ini memunculkan pertanyaan tentang sejauh mana LinkedIn dapat memengaruhi pola pikir mahasiswa terhadap produktivitas dan kesuksesan. Apakah media sosial ini murni menjadi alat penunjang profesional untuk membangun jaringan dalam berkarir, atau justru memperkuat siklus *hustle culture*. Selain itu

penting juga untuk memahami bagaimana mahasiswa menginternalisasi budaya *hustle* melalui LinkedIn.

### **2.2.3 *Hustle Culture* dan Kesehatan Mental Mahasiswa**

Sebagai individu yang sedang berada di masa transisi menuju dewasa, akan ada fase dimana seorang mahasiswa mempertanyakan tentang arah hidup dan menerkakan masa depan seperti apa yang ingin ia capai. Dalam fase ini, seringkali yang mereka temukan hanyalah ketidakpastian. Hal ini membuat mereka mulai meragukan apa yang mereka miliki dan mempertanyakan apakah ilmu, keahlian, dan pengalaman mereka sudah cukup untuk menghadapi masa depan itu. Di tengah ketidakpercayaan diri tersebut, mereka secara alami mencari pembandingan untuk menilai posisinya saat ini. Pada titik inilah mahasiswa mulai memperhatikan apa yang dilakukan teman-temannya, mereka akan membandingkan setiap pencapaian yang dimiliki orang lain dengan miliknya sendiri untuk memastikan diri mereka tidak tertinggal jauh.

Ketika mahasiswa melihat teman-teman dan orang sebayanya tampak lebih keren, lebih aktif, lebih kompeten, dan memiliki pencapaian yang lebih baik dari miliknya, maka akan muncul perasaan tidak nyaman dalam diri mereka. Perasaan inilah yang kemudian memicu kecemasan bahwa mereka akan semakin tertinggal jika tidak segera melakukan pergerakan. Kecemasan ini menjadi salah satu alasan yang membuat mahasiswa melakukan banyak aktivitas sekaligus untuk mengejar ketertinggalan mereka.

Kemudian, secara perlahan kesibukan akan dianggap sebagai cara untuk membuktikan bahwa diri mereka sedang berkembang. Oleh karena itu, banyak mahasiswa yang sampai merelakan waktu istirahatnya untuk terus melakukan aktivitas yang dianggap produktif dan dapat membantu mereka mengumpulkan banyak pengalaman untuk bekal setelah lulus nanti. Dari sinilah kecenderungan *hustle culture* dalam kehidupan mahasiswa mulai terbentuk, mahasiswa mulai meyakini bahwa nilai diri seseorang diukur dari seberapa produktif dan seberapa banyak capaian yang dimiliki.

Praktik *hustle culture* yang berkembang di kalangan mahasiswa tidak hanya berakibat pada perubahan aktivitas sehari-hari mahasiswa, melainkan juga pada kesehatan fisik dan kondisi psikologis mereka. Keterkaitan *hustle culture* pada

kondisi psikologis mahasiswa dapat terlihat dari bagaimana mahasiswa merespons berbagai ekspektasi maupun tuntutan yang mereka hadapi. Ketika mahasiswa terlalu lama berada di rutinitas yang padat, mereka akan cenderung mengesampingkan kebutuhan dasar seperti istirahat dan jeda untuk menyegarkan otak. Hal ini yang kemudian membuat beberapa orang menjadi tertekan karena kelelahan baik secara fisik maupun psikis. Mereka akan mudah lelah, sulit berkonsentrasi, stres, hingga merasa jenuh karena terus dikejar oleh ekspektasi yang tidak ada habisnya.

Tekanan tersebut muncul karena sebagai mahasiswa khususnya yang melakukan *hustle culture*, peran mereka tidak hanya sebagai peserta didik, melainkan juga terlibat dalam berbagai aktivitas lain seperti kepanitiaan, pemegang, staf organisasi, maupun aktivitas pengembangan diri lainnya. Bahkan banyak dari mereka yang tidak hanya terlibat dalam satu aktivitas saja dalam waktu yang bersamaan. Banyaknya keterlibatan aktivitas dalam satu waktu tersebut membuat mahasiswa harus membagi fokus dan energi mereka ke berbagai tanggung jawab sekaligus. Kondisi inilah yang membuat mahasiswa menjadi kewalahan dan kelelahan.

Mahasiswa mau tak mau harus menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan yang datang padanya, maka tak jarang sangat kesulitan dalam menentukan skala prioritas antara satu kegiatan dan kegiatan lain. Semakin banyak tanggung jawab yang memiliki tenggang waktu berdekatan, maka semakin besar kemungkinan mereka mengalami stres dan *burnout*. Hal-hal tersebut dapat menunjukkan bahwa *hustle culture* dalam kehidupan mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan obsesi mereka untuk terus produktif, melainkan juga berkaitan dengan kesehatan psikis mereka.

## 2.3 Profil Narasumber

### 1. DK

DK merupakan mahasiswa Antropologi Sosial Undip angkatan 2020 yang lahir di Bekasi pada tanggal 8 September 2002. DK memfokuskan dirinya dalam kegiatan sosial dan penelitian. Kerja keras yang dia tekuni dalam bidang tersebut membuahkan berbagai penghargaan. DK pernah meraih medali emas dalam

*International Youth Business Competition* pada November 2021, menjadi juara satu dalam *East Jakarta Pilgrimage and Religious Tourism Promotion Video Competition* yang diadakan oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada November 2020, serta menjadi penerima Beasiswa Unggulan Kemendikbud RI pada Januari 2021. Selain itu, DK juga mendapatkan gelar *2nd Most Outstanding Student at Faculty of Cultural Science* pada Maret 2022. Penghargaan-penghargaan tersebut menunjukkan konsistensi DK dalam mengikuti berbagai kompetisi dan kegiatan pengembangan diri selama masa perkuliahan.

**Gambar 2. 7 Potret DK Saat Menjadi Pemenang PIMNAS 2023**

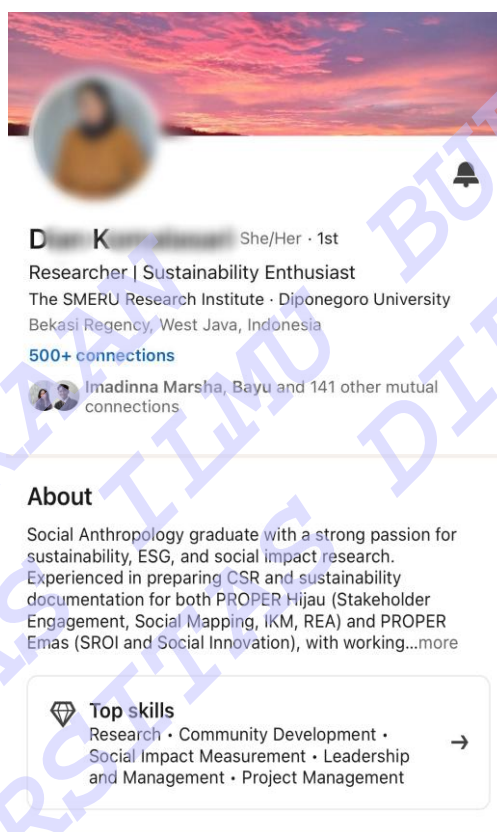


(Sumber : Dokumentasi Pribadi Narasumber, 2023)

Selain itu, salah satu pencapaian penting yang diperoleh DK adalah keberhasilannya meraih medali perunggu dalam ajang Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) ke-35 melalui Program Kreativitas Mahasiswa bidang Video Gagasan Konstruktif (PKM-VGK) pada Desember 2022. PIMNAS merupakan kompetisi ilmiah tingkat nasional yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai Universitas di Indonesia untuk mempresentasikan karya dan gagasan inovatif mereka. Keberhasilan tersebut menunjukkan keterlibatan aktif DK dalam kegiatan penelitian sekaligus kemampuan dalam mengembangkan ide kreatif yang berkaitan dengan isu sosial.

DK aktif dalam berbagai organisasi kemahasiswaan dan terlibat dalam proyek-proyek sosial yang berfokus pada pemberdayaan komunitas. Keterlibatannya dalam kegiatan sosial dan penelitian telah menunjukkan dedikasinya dalam memberikan dampak positif. Keberhasilan ini mencerminkan komitmennya terhadap pengembangan diri dan kontribusi kepada masyarakat. DK terus berupaya untuk mengembangkan kompetensinya dan memberikan kontribusi yang signifikan di masa depan.

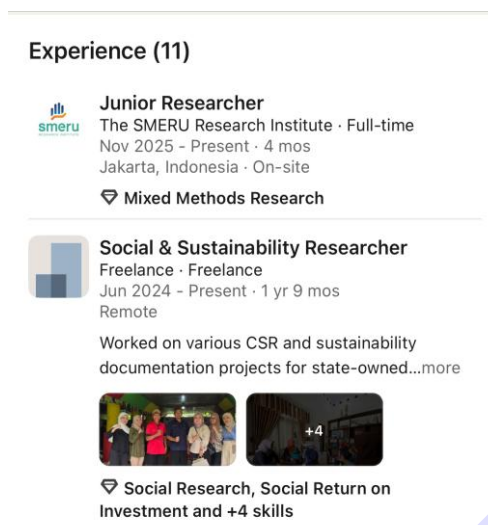
**Gambar 2. 8 Profil LinkedIn DK**



(Sumber : Tangkapan Layar dari LinkedIn. Diakses pada 6 Februari 2026)

Gambar tersebut menampilkan profil LinkedIn milik DK yang digunakan sebagai salah satu media untuk menampilkan identitas profesionalnya. Melalui profil tersebut terlihat bahwa DK menampilkan latar belakang pendidikan dan passion-nya, seperti ketertarikannya pada isu penelitian dan pemberdayaan komunitas. Informasi tersebut menunjukkan bagaimana DK merepresentasikan dirinya di LinkedIn sekaligus menggambarkan bidang yang menjadi fokus pengembangan dirinya.

**Gambar 2. 9 Pengalaman DK di LinkedIn**



(Sumber : Tangkapan Layar dari LinkedIn. Diakses pada 6 Februari 2026)

Selain menampilkan minat dan bidang ketertarikan, DK juga mencantumkan berbagai pengalaman kegiatan pada bagian experience di LinkedIn seperti yang terlihat pada Gambar 2.9. Pada bagian ini terlihat bahwa DK terlibat dalam berbagai aktivitas seperti penelitian, organisasi kemahasiswaan, serta proyek sosial. Pengalaman tersebut menunjukkan keterlibatan DK dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi dan aktivitas akademik. Pada periode 2022–2023, DK tercatat menjalankan peran sebagai *Content Creator and Journalist serta Public Relations and Publication* di Indonesia Geopark Youth Forum (Januari 2022–Januari 2023), sekaligus menjabat sebagai *Chairperson* pada *Research and Public Speaking* FIB Undip (Agustus 2022–November 2023). Dalam periode yang berdekatan, DK juga terlibat sebagai *Research and Development Supervisor* di Kawan Undip (Februari 2022–Maret 2023). Pola ini menunjukkan bahwa DK menjalankan lebih dari tiga aktivitas dalam satu waktu, yang mengindikasikan adanya praktik aktivitas simultan di luar kegiatan perkuliahan.

## 2. MA

Narasumber kedua adalah MA yang merupakan mahasiswa angkatan 2020 di Antropologi Sosial Undip kelahiran 22 Oktober 2002. Di tahun 2022 MA pernah menjabat sebagai ketua Himpunan Mahasiswa Antropologi Sosial (KAWAN) Undip setelah sebelumnya ia menduduki posisi staf Pengembangan Sumber Daya

Mahasiswa (PSDM) di KAWAN. MA telah mengikuti banyak kegiatan di luar kegiatan kampus, kegiatan-kegiatan tersebut ia publikasikan dalam akun LinkedIn miliknya. MA memiliki minat yang kuat pada hubungan kemasyarakatan dan pekerjaan yang memanfaatkan media sosial seperti *digital marketing*.

**Gambar 2. 10 Potret MA Saat Magang di Gojek Indonesia**

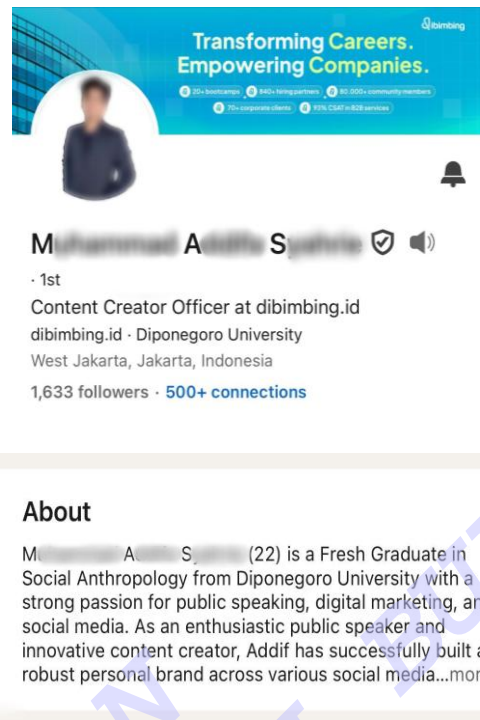


(Sumber : Dokumentasi Pribadi Narasumber, 2023)

Salah satu pengalaman yang pernah dijalani oleh MA adalah mengikuti program magang di perusahaan teknologi. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari upaya MA dalam mengembangkan pengalaman kerja sekaligus memperluas keterampilan yang relevan dengan minatnya pada bidang komunikasi dan media digital. Selain itu, MA juga terlibat dalam berbagai organisasi, menjadi sukarelawan, menjadi duta kampus, berpartisipasi dalam komite mahasiswa, dan melakukan magang untuk meningkatkan keterampilannya. Ia juga aktif mengikuti berbagai program pelatihan untuk lebih mengembangkan keahliannya.

Keterlibatannya tersebut membuahkan beberapa penghargaan, antara lain *Best Lead of The Month* oleh Doteens, *Best Campus Ambassador* oleh PT Lister Teknologi Edukasi, *The Most Active Participant in the Legislative Diklat FIB Universitas Diponegoro Tahun 2021*, dan *Best Staff of the Month* oleh KAWAN Undip 2021. Berbagai aktivitas dan pencapaian yang dimiliki MA tersebut juga ditampilkan melalui akun LinkedIn pribadinya. Platform tersebut dimanfaatkan MA untuk memperlihatkan profil dirinya sekaligus aktivitas yang berkaitan dengan bidang yang ia tekuni.

**Gambar 2. 11 Profil LinkedIn MA**



(Sumber : Tangkapan Layar dari LinkedIn. Diakses pada 6 Februari 2026)

Pada profil LinkedIn tersebut, MA mencantumkan informasi mengenai latar belakang pendidikan, pekerjaan yang sedang dijalani, serta bidang yang menjadi minatnya. Profil tersebut juga memberikan gambaran mengenai bagaimana MA membangun citra profesionalnya, khususnya dalam bidang pembuatan konten dan komunikasi media.

**Gambar 2. 12 Pengalaman MA di LinkedIn**

#### Experience (10)



##### Content Creator Officer

dibimbing.id

May 2025 - Present · 10 mos

South Jakarta, Jakarta, Indonesia



##### Content Creator Specialist

LICO MEDIA · Contract

Dec 2024 - Jan 2025 · 2 mos

West Jakarta, Jakarta, Indonesia · On-site

🔒 Copywriting, Content Strategy and +3 skills

(Sumber : Tangkapan Layar dari LinkedIn. Diakses pada 6 Februari 2026)

Selain menampilkan informasi profil, MA juga mencantumkan berbagai pengalaman kegiatan pada bagian *experience* di LinkedIn sebagaimana terlihat pada Gambar 2.12. Bagian tersebut menampilkan berbagai aktivitas yang pernah dijalani MA, seperti keterlibatan dalam pembuatan konten, pengalaman kerja, serta kegiatan lain yang berkaitan dengan bidang komunikasi dan media digital.

Pada profil LinkedIn MA terlihat bahwa keterlibatan aktivitasnya cenderung tersebar pada berbagai bidang, namun tetap menunjukkan adanya tumpang tindih waktu pelaksanaan di luar kegiatan akademik. Pada tahun 2023, MA menjalani peran sebagai *Social Media Officer Intern* di PT Ousean Global Digital (Februari–Juni 2023) bersamaan dengan posisinya sebagai *Staff of Media Partnership* di StudentsxCEOs Youth Leader Summit (Maret–September 2023). Dalam periode yang tidak jauh berbeda, MA juga terlibat sebagai Assistant Project Manager di PT Customedia Creative Group (Oktober–November 2023), serta melanjutkan aktivitas sebagai *Content Creator* di *dibimbing.id* (Februari 2024–sekarang). Keterlibatan dalam beberapa aktivitas lintas bidang ini menunjukkan kecenderungan menjalankan lebih dari satu aktivitas produktif secara bersamaan di luar perkuliahan.

### 3. MO

Narasumber ketiga adalah MO, merupakan mahasiswa akhir yang lahir pada tanggal 10 Mei 2000. MO terbilang cukup aktif, pernah dalam satu waktu ia tergabung dalam 3 organisasi dan 5 kegiatan volunteer di luar kampus. Dan keaktifannya masih berlangsung sampai saat ini. Melalui komitmen dan kerja keras yang dilakukan, ia telah mencapai berbagai penghargaan seperti menjadi “*Best Mentee* dan *Best Idea Pitching*” di Level Up Telkom Indonesia dan penghargaan “*Best Mentee*” di berbagai program pelatihan.

Saat ini MO juga membuka jasa *review* CV gratis dan konsultasi persiapan karir, serta terpilih sebagai pembicara dan mentor di berbagai acara. Dengan pengalaman langsung di *startup* sebagai HR, MICE, dan People Management, MOJM terdorong untuk proaktif membantu orang lain untuk memberdayakan diri mereka ke hal positif.

**Gambar 2. 13 Sertifikat Sebagai *Best Mentee* PKL TELKOM**



(Sumber : Dokumentasi Pribadi Narasumber, 2024)

Gambar 2.13 memperlihatkan sertifikat yang diperoleh MO sebagai *Best Mentee* dalam program Praktik Kerja Lapangan yang diselenggarakan oleh Telkom Indonesia. Penghargaan tersebut menjadi salah satu bukti keterlibatan MO dalam berbagai program pengembangan diri yang diikutinya. Melalui program tersebut, MO tidak hanya memperoleh pengalaman praktik di dunia kerja, tetapi juga mendapatkan pengakuan atas kinerja dan kontribusinya selama mengikuti kegiatan tersebut.

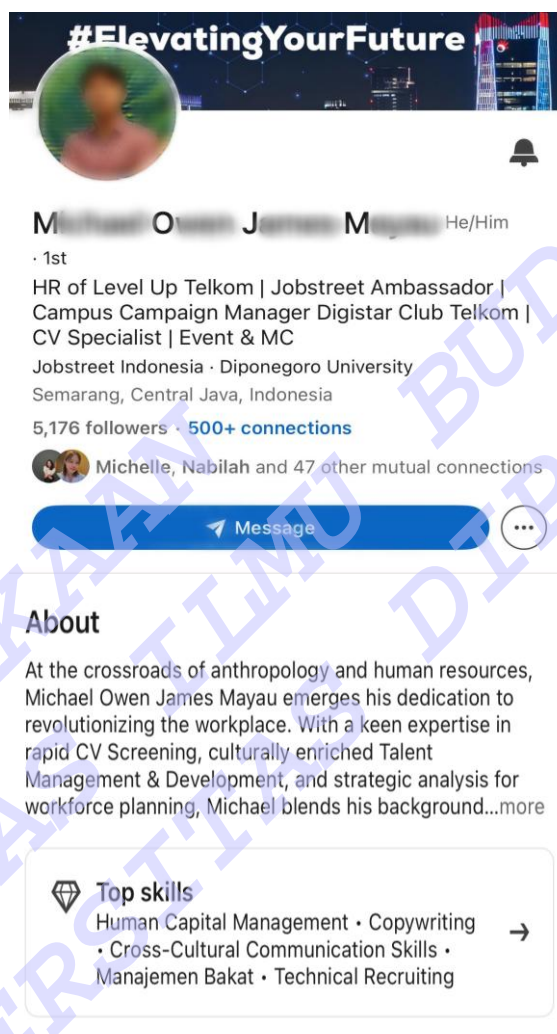
**Gambar 2. 14 Potret MO Saat Magang di Travelxism**



(Sumber : Dokumentasi Pribadi Narasumber, 2024)

Selain memperoleh penghargaan, MO juga memiliki pengalaman magang, salah satunya di perusahaan Travelxism. Kegiatan magang tersebut memberikan kesempatan bagi MO untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas kerja yang berkaitan dengan bidang sumber daya manusia dan pengelolaan tim.

**Gambar 2. 15 Profil LinkedIn MO**

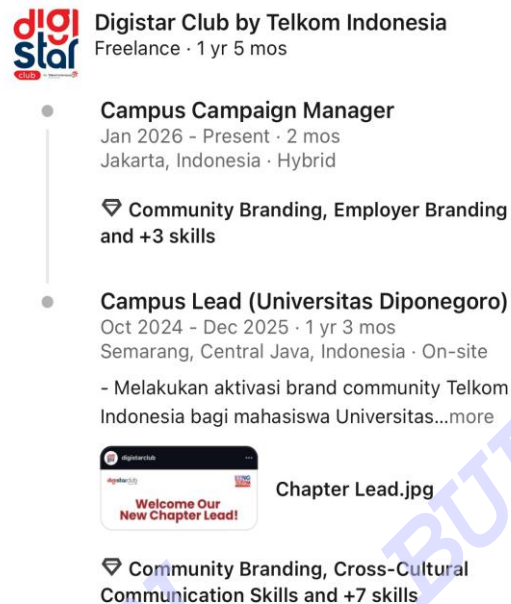


(Sumber : Tangkapan Layar dari LinkedIn. Diakses pada 6 Februari 2026)

Berbagai pengalaman kegiatan yang dimiliki MO juga ditampilkan melalui akun LinkedIn pribadinya. Platform tersebut dimanfaatkan MO sebagai sarana untuk memperlihatkan profil diri serta bidang yang menjadi fokus minatnya, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia dan komunikasi profesional.

**Gambar 2. 16 Pengalaman MO di LinkedIn**

**Experience (27)**




**digistar** Digistar Club by Telkom Indonesia  
Freelance · 1 yr 5 mos

- Campus Campaign Manager**  
Jan 2026 - Present · 2 mos  
Jakarta, Indonesia · Hybrid

Community Branding, Employer Branding and +3 skills
- Campus Lead (Universitas Diponegoro)**  
Oct 2024 - Dec 2025 · 1 yr 3 mos  
Semarang, Central Java, Indonesia · On-site

- Melakukan aktivasi brand community Telkom Indonesia bagi mahasiswa Universitas...more

 Chapter Lead.jpg

Community Branding, Cross-Cultural Communication Skills and +7 skills

(Sumber : Tangkapan Layar dari LinkedIn. Diakses pada 6 Februari 2026)

Selain informasi mengenai profil diri, MO juga mencantumkan berbagai pengalaman kegiatan pada bagian *experience* di LinkedIn. Bagian tersebut memperlihatkan aktivitas-aktivitas yang pernah diikuti MO, seperti keterlibatan dalam program komunitas, kegiatan organisasi, serta pengalaman kerja yang berkaitan dengan bidang pengembangan karier dan sumber daya manusia. Melalui pencantuman pengalaman tersebut, MO menunjukkan jejak aktivitas yang telah dijalani selama masa kuliahnya.

Intensitas aktivitas MO tampak lebih tinggi dibandingkan narasumber lainnya. Berdasarkan profil LinkedIn, MO dalam satu periode mampu menjalankan tiga hingga lima aktivitas sekaligus di luar kewajiban akademik. Pada periode 2023–2024, MO tercatat aktif sebagai *Human Resource Development* di Paragon Corp (November 2023–November 2024), *Organization Development* di ID Next Leader Jawa Tengah (Desember 2023–Desember 2024), serta *Event & Community Branding* di Level Up by Telkom Indonesia (November 2023–Juni 2025). Pada waktu yang hampir bersamaan, MO juga menjalankan peran sebagai *Talent Acquisition Recruiter* di upscale.id (November 2023–Januari 2024). Pola

keterlibatan ini menunjukkan tingkat aktivitas simultan yang tinggi, di mana beberapa peran dijalankan secara bersamaan dalam satu rentang waktu.

#### 4. NA

NA merupakan mahasiswa tahun ketiga yang berasal dari Depok Jawa Barat. Saat ini NA sedang mengikuti beberapa organisasi dan kepanitian di kampus. NA adalah individu yang aktif dan seringkali merasa tidak boleh membuang waktu dengan menyia-nyiakan waktu kosongnya. Kebiasaan untuk terus produktif inilah yang membuat pengalamannya cukup banyak meski baru memasuki tahun ketiga di kampusnya.

**Gambar 2. 17 Potret NA Kunjungan Kantor United Nation Indonesia**



(Sumber : Dokumentasi Pribadi Narasumber, 2023)

Gambar tersebut menunjukkan kegiatan NA saat mengikuti kunjungan ke kantor United Nations di Indonesia. Kegiatan tersebut menjadi salah satu bentuk partisipasi NA dalam aktivitas yang berkaitan dengan isu sosial dan pembangunan global. Melalui kegiatan ini, NA memperoleh wawasan mengenai berbagai program dan kerja sama internasional yang dilakukan oleh organisasi tersebut.

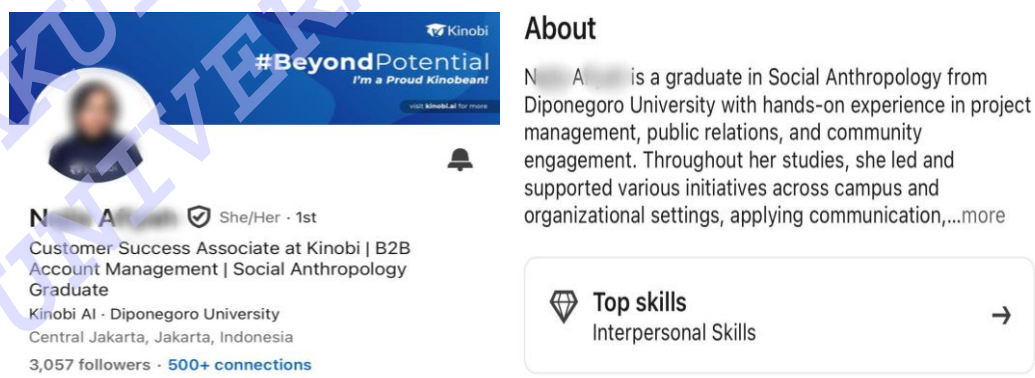
**Gambar 2. 18 Potret NA Saat Menjadi *Youth Activist* di WWF**



(Sumber : Dokumentasi Pribadi Narasumber, 2023)

Selain mengikuti kegiatan kunjungan, NA juga terlibat dalam aktivitas yang berkaitan dengan isu lingkungan. Salah satu keterlibatan tersebut terlihat pada kegiatan yang diselenggarakan oleh World Wide Fund for Nature (WWF), di mana NA berpartisipasi sebagai aktivis. Melalui kegiatan ini, NA turut terlibat dalam kampanye kesadaran lingkungan serta berbagai aktivitas yang mendorong partisipasi masyarakat terhadap isu keberlanjutan.

**Gambar 2. 19 Profil LinkedIn NA**



(Sumber : Tangkapan Layar dari LinkedIn. Diakses pada 6 Februari 2026)

Berbagai pengalaman dan kegiatan yang dijalani NA juga ditampilkan melalui akun LinkedIn pribadinya. Platform ini dimanfaatkan NA untuk memperlihatkan latar belakang pendidikan, bidang pekerjaan yang dijalani, serta ketertarikannya pada kegiatan yang berkaitan dengan proyek sosial.

**Gambar 2. 20 Pengalaman NA di LinkedIn**

### Experience (21)



**Kinobi AI**  
8 mos  
Singapore



#### Customer Success Associate

Full-time  
Jan 2026 - Present · 2 mos

Kinobi is a student success system provider for higher education institutions looking to...more

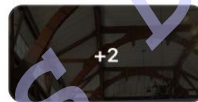


#### Project Management

Jul 2025 - Jan 2026 · 7 mos  
Hybrid

My responsibilities include:

- Managing end-to-end project...more



Project Planning, Project Initiation and +1 skill

(Sumber : Tangkapan Layar dari LinkedIn. Diakses pada 6 Februari 2026)

Selain informasi profil, NA juga mencantumkan berbagai pengalaman aktivitas pada bagian *experience* di LinkedIn. Pada bagian tersebut tercantum akumulasi pengalaman kerja serta keterlibatannya dalam berbagai proyek. Informasi tersebut memberikan gambaran mengenai rekam jejak aktivitas profesional yang telah dijalani NA. Pada profil LinkedIn NA, terlihat bahwa aktivitas yang dijalani cenderung berfokus pada bidang sosial dan komunikasi. NA menjalankan peran sebagai *Public Relations* di Diponegoro MUN Society (November 2022–Februari 2024) bersamaan dengan posisinya sebagai staf JKAI KAWAN (Februari 2021–Desember 2023). Selain itu, dalam periode yang berdekatan NA juga terlibat sebagai *Youth Activist* di WWF (Juli–Desember 2023) serta *Content Strategist* di

Empower Indonesia (Februari–Mei 2023). Keterlibatan dalam beberapa aktivitas dalam waktu yang berdekatan ini menunjukkan adanya kecenderungan menjalankan aktivitas secara simultan di luar kewajiban akademik.

#### 5. RR

Narasumber kelima adalah RR, mahasiswa semester 5 Antropologi Sosial Undip yang berasal dari Batam, Kepulauan Riau. RR pernah mengemban amanah sebagai ketua HIMA Antropologi Sosial (Kawan) Undip periode 2023, selain itu RR juga tergabung dalam *Anthropology Research Expedition* (ARE) dan juga menjadi anggota Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) VGK.

**Gambar 2. 21 Potret RR Saat Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional 36**



(Sumber : Dokumentasi Pribadi Narasumber)

Gambar 2.21 memperlihatkan keterlibatan RR dalam kegiatan Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) ke-36. Kegiatan ini merupakan ajang di mana mahasiswa dari berbagai Universitas mempresentasikan hasil karya dan penelitian mereka. Keikutsertaan RR dalam kegiatan tersebut menunjukkan partisipasinya dalam aktivitas akademik di luar perkuliahan. Melalui kegiatan ini, RR juga memperoleh pengalaman dalam mempresentasikan ide serta berinteraksi dengan mahasiswa dari berbagai kampus di Indonesia.

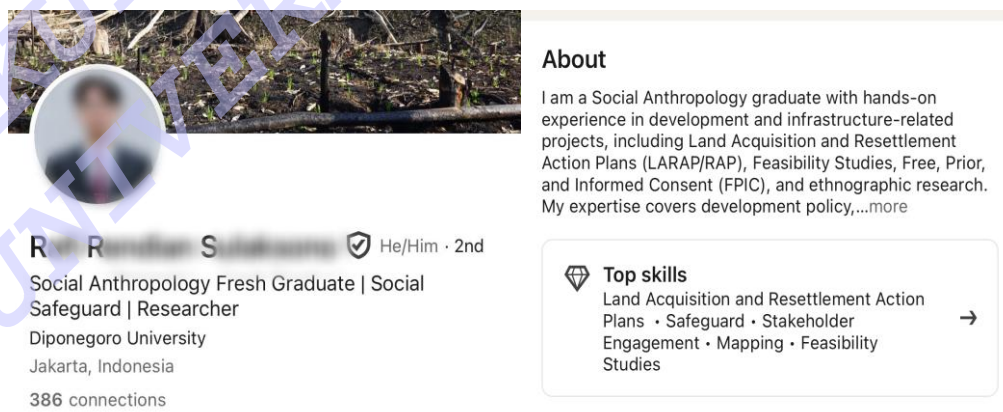
**Gambar 2. 22 Potret RR Saat Pelantikan Ketua Himpunan KAWAN**



(Sumber : Dokumentasi Pribadi Narasumber)

Gambar tersebut diambil ketika RR dilantik sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Antropologi Sosial (KAWAN) Universitas Diponegoro. Keterlibatan RR dalam organisasi ini menunjukkan perannya yang cukup aktif dalam kegiatan kemahasiswaan di lingkungan kampus. Sebagai ketua himpunan, RR terlibat dalam berbagai kegiatan organisasi seperti mengoordinasikan program kerja serta menjalin komunikasi dengan anggota, pihak kampus, maupun pihak eksternal. Pengalaman ini juga memberikan kesempatan bagi RR untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan kerja sama dalam lingkungan organisasi.

**Gambar 2. 23 Profil LinkedIn RR**



(Sumber : Tangkapan Layar dari LinkedIn. Diakses pada 6 Februari 2026)

Selain aktivitas yang dilakukan di lingkungan kampus, RR juga menampilkan berbagai informasi mengenai dirinya melalui akun LinkedIn. Melalui platform tersebut, RR mencantumkan latar belakang pendidikan, minat, serta keterampilan yang berkaitan dengan penelitian sosial. Profil LinkedIn tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana RR menampilkan identitas profesionalnya di ruang digital.

**Gambar 2. 24 Pengalaman RR di LinkedIn**



(Sumber : Tangkapan Layar dari LinkedIn. Diakses pada 6 Februari 2026)

Aktivitas-aktivitas yang pernah dijalani RR juga ditampilkan pada fitur *experience* di akun LinkedIn miliknya. Pada bagian tersebut tercantum beberapa pengalaman yang berkaitan dengan kegiatan organisasi, kerja lapangan, serta keterlibatan dalam berbagai program yang diikutinya selama masa perkuliahan. Informasi tersebut memperlihatkan bagaimana RR memperlihatkan pengalaman-pengalaman yang pernah dijalani.

RR menunjukkan pola aktivitas simultan yang kuat terutama pada periode awal masa perkuliahan. Berdasarkan profil LinkedIn, pada tahun 2022 RR menjalankan beberapa peran sekaligus, seperti *Junior Staff Media and Communication* dan *Project Officer* di Kawan Undip (Maret 2022–September 2022), serta terlibat sebagai *Member of Media* di KEMBARA dan anggota Wadah Musik Sastra dalam periode yang sama (Maret 2022–November 2022). Aktivitas-aktivitas tersebut

dijalankan bersamaan dengan statusnya sebagai mahasiswa aktif, sehingga menunjukkan adanya keterlibatan dalam lebih dari tiga kegiatan dalam satu waktu di luar kegiatan perkuliahan.

Berdasarkan uraian profil narasumber di atas, dapat dilihat bahwa masing-masing narasumber menunjukkan pola keterlibatan dalam berbagai aktivitas yang tidak hanya bervariasi, tetapi juga dijalankan secara bersamaan dalam satu periode waktu di luar kewajiban akademik mereka sebagai mahasiswa. Keterlibatan dalam aktivitas secara simultan tersebut memperlihatkan adanya dorongan untuk terus produktif dan memanfaatkan waktu secara maksimal. Hal ini menunjukkan bentuk praktik *hustle culture* yang tidak hanya ditunjukkan melalui banyaknya aktivitas yang diikuti, tetapi juga pada cara aktivitas tersebut dijalankan secara bersamaan. Selanjutnya, pada subbab berikutnya akan dibahas lebih dalam mengenai bagaimana praktik *hustle culture* tersebut dimaknai oleh mahasiswa serta kaitannya terhadap kehidupan mereka, khususnya dalam kaitannya dengan penggunaan media sosial dan kondisi kesehatan mental.

PERPUSTAKAAN BUDAYA  
FAKULTAS ILMU  
UNIVERSITAS DIPONEGORO